

### **BAB III**

## **PERSEPSI MASYARAKAT PETANI DESA TREMBULREJO TENTANG ZAKAT PERTANIAN BESERTA PERILAKUNYA**

### **A. Deskripsi Singkat Desa Trembulrejo**

#### **1. Sejarah**

Sejarah Desa Trembulrejo dimulai dari cerita sesepuh-sesepuh desa yang tidak tercatat dalam dokumen pemerintahan desa. Asal-usul Desa Trembulrejo terjadi pada awal zaman Kerajaan Mataram yang berdiri sekitar tahun 1600 masehi atau pada abad ke-17. Saat itu Wilayah Trembulrejo masih berupa belantara, sedangkan di bagian barat Trembulrejo, yaitu Dusun Trembul Kulon yang memiliki Demang/Lurah sendiri dan sekarang sudah berupa pedukuhan. Begitu pula sebelah barat Trembul Kulon atau yang sekarang disebut Blok Oro-oro tengah juga sudah ada pemukiman, dibuktikan dengan ditemukannya sisa-sisa bekas pandai besi di lokasi tersebut, namun entah karena sebab apa pemukiman tersebut akhirnya seperti lenyap ditelan bumi, belum ada sumber atau referensi yang bisa dijadikan rujukan untuk mengungkap hal tersebut.

Kembali ke asal-usul Desa Trembulrejo, saat itu jalan yang menghubungkan Wilayah Trembulrejo sekarang dengan Kelurahan Punggursugih dan Randualas melalui jembatan Punggursugih-Trembulrejo sekarang tembus sampai ke Kali Pang, sedangkan jalan raya yang sekarang dahulu masih berupa jalan alternatif apabila jalan utama tersebut rusak/tidak bisa dilalui. Hal ini bisa dimaklumi karena satu-satunya alat transportasi yang ada pada waktu itu hanya pedati dan kuda sehingga bisa dibayangkan betapa susahnyanya medan pada waktu itu. Namun demikian ada juga yang mengadu peruntungan nasib dengan berjualan dawet di sekitar kawasan yang sekarang menjadi pertigaan (pertelon) yang menghubungkan Blora-Randualas-Semarang. Orang tersebut bernama Mbah Kromo. Dia berjualan dawet (yaitu minuman tradisional dari campuran terigu dan gula merah) dengan cara dipikul dari rumahnya di

Trembul Kulon sampai ke desa-desa sebelahnya. Kadangkala disaat kecapekan dia memilih istirahat sambil berjualan di pertigaan desa tersebut.

Pada suatu saat, yaitu hari Jum'at Pon bulan Syuro (Muharram) mbah Kromo setelah lelah menjajakan dagangannya kemudian ngetem di pertelon (pertigaan). Lambat laun orang yang membeli semakin banyak padahal semula sepi. Dia pun berujar atau bersabda apabila tempat itu suatu saat menjadi pemukiman/desa akan dinamakan Trembulrejo berasal dari kata Tentrem dan Rejo. Artinya adalah wilayah yang semula sepi (Tentrem/Tentram) timbul/menjadi Rejo. Dan benar saja lambat laun wilayah ini menjadi ramai oleh para pendatang yang bermukim di tempat ini, sedangkan Trembul Kulon yang lebih dulu ada menjadi dukuhan dari Trembulrejo.

Ramainya Desa Trembulrejo ini dapat dimaklumi, karena tempat ini menjadi akses penghubung antara Blora-Randualas-Semarang. Sejak dahulu desa-desa di wilayah Ngawen Selatan memang lebih dulu ada mungkin hal ini terkait dengan adanya situs bekas Kerajaan Angling Dharma di wilayah tersebut. Benar tidaknya Wallahu A'lam bi Showab. Sejak terbentuk Desa Trembulrejo telah mengalami beberapa perubahan pemimpin (Kepala Desa) sebagai berikut<sup>1</sup>:

No.	Periode	Nama Kepala Desa	Keterangan
1.		Kohir	Lurah Trembul Kulon
2.	1920-1930	Idris	Lurah Trembulrejo
3.	1931-1940	Zaenal	Lurah Trembulrejo
4.	1941-1950	H. Nurhadi	Lurah Trembulrejo
5.	1951-1972	Mashud	Lurah Trembulrejo
6.	1972-1977	Andjilin	Pjs. Kades
7.	1978-1980	Muslim	Caretaker
8.	1980	Paryono	Pjs. Kades
9.	1980-1990	Hadi Soewito	Lurah Trembulrejo
10.	1991-1998	Soeripan	Lurah Trembulrejo
11.	1998-1999	Didik Priyanto	Pjs. Kades

<sup>1</sup> Dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah desa, tahun 2014-2019

No.	Periode	Nama Kepala Desa	Keterangan
12.	1999-2007	HM. Sudigno, B. Sc	Lurah Trembulrejo
13.	2007	Hardi Hs	Pjs. Kades
14.	2007-2013	HM. Sudigno, B. Sc	Lurah Trembulrejo
15.	2013-sekarang	Ahmad Sucipto, SE	Lurah Trembulrejo

1.3 Tabel Pemimpin (Kepala Desa) Trembulrejo<sup>2</sup>

## 2. Demografi

Berdasarkan data Administrasi Pemerintah desa tahun 2014, jumlah penduduk Desa Trembulrejo adalah terdiri dari 985 KK, dengan jumlah total 3498 jiwa, dengan rincian 1792 jiwa laki-laki dan 1706 jiwa perempuan sebagaimana tertera dalam tabel berikut ini:

No.	Usia	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Prosentase
1.	0-5	126	106	232	6,63 %
2.	6-10	103	84	187	5,34 %
3.	11-15	103	88	191	5,46 %
4.	16-20	258	299	557	15,92 %
5.	21-25	287	297	584	16,69 %
6.	26-30	127	133	260	7,43 %
7.	31-35	120	112	232	6,64 %
8.	36-40	125	101	226	6,46 %
9.	41-45	102	104	206	5,88 %
10.	45-50	137	108	245	7,00 %
11.	51-55	147	88	235	6,73 %
12.	56-60	90	76	166	4,75 %
13.	>60	76	101	177	5,06 %

1.4 Tabel Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia

Secara Topografi ketinggian desa ini adalah berupa dataran sedang yaitu sekitar 67 m di atas permukaan air laut, terletak di Kecamatan Ngawen Kabupaten Blora memiliki luas administrasi 435.375 ha.

Secara administratif, desa Trembulrejo terletak di wilayah Kecamatan Ngawen Kabupaten Blora dengan posisi dibatasi oleh wilayah desa-desa tetangga:

- a. Di sebelah utara berbatasan dengan Desa Semawur.
- b. Di sebelah barat berbatasan dengan Desa Klokah.

---

<sup>2</sup> *Ibid.*

- c. Di sebelah selatan berbatasan dengan Desa Talokwohmojo.
- d. Di sebelah timur berbatasan dengan Desa Punggursugih.

Jarak tempuh Desa Trembulrejo ke Kecamatan adalah 1 km, yang dapat ditempuh dengan waktu sekitar 5 menit. Sedangkan jarak tempuh ke Kabupaten adalah 11 km, yang dapat ditempuh dengan waktu sekitar 20 menit.

Pola pembangunan lahan di Desa Trembulrejo lebih didominasi oleh kegiatan pertanian pangan yaitu palawija (padi, kedelai, jagung) dengan penggunaan pengairan tadah hujan.

Aktifitas mobilisasi di Desa Trembulrejo cukup tinggi, khususnya mobilisasi angkutan hasil-hasil pertanian maupun sumber-sumber kegiatan ekonomi lainnya. Selain itu juga didukung fasilitas kesehatan berupa PKD yang sangat membantu masyarakat dalam mendapatkan pelayanan kesehatan.

Namun demikian masih banyak permasalahan yang akhirnya menimbulkan masalah-masalah sosial seperti kemiskinan, pengangguran dan kenakalan remaja. Hal tersebut terjadi karena keberadaan potensi yang ada di desa kurang ditunjang oleh infrastruktur yang memadai dan sumber daya manusia yang memenuhi, misalnya keadaan lahan pertanian yang luas di Desa Trembulrejo tidak bisa mengangkat derajat hidup petani karena produktifitas pertaniannya tidak maksimal bahkan relatif rendah. Hal tersebut disebabkan karena sarana irigasi yang kurang memadai serta sumber daya para petani baik yang berupa modal maupun pengetahuan tentang sistem pertanian modern yang relatif masih kurang. Akibatnya banyak masyarakat petani yang taraf hidupnya masih di bawah garis kemiskinan.<sup>3</sup>

### 3. Pendidikan

Pendidikan adalah salah satu hal penting dalam memajukan tingkat SDM (Sumber Daya Manusia) yang dapat berpengaruh dalam jangka panjang pada peningkatan perekonomian. Dengan tingkat pendidikan yang

---

<sup>3</sup> *Ibid.*

tinggi maka akan mendongkrak tingkat kecakapan masyarakat yang pada gilirannya akan mendorong tumbuhnya ketrampilan kewirausahaan dan lapangan kerja baru, sehingga akan membantu program pemerintah dalam mengentaskan pengangguran dan kemiskinan.

Prosentase tingkat pendidikan Desa Trembulrejo dapat dilihat pada tabel berikut:

No.	Keterangan	Jumlah	Prosentase
1.	Buta huruf usia 10 tahun ke atas	-	-
2.	Pra Sekolah	232	6,63 %
3.	Tidak Tamat SD	773	22,09 %
4.	Tamat Sekolah SD	1370	39,16 %
5.	Tamat Sekolah SMP	619	17,69 %
6.	Tamat Sekolah SMA	411	11,74 %
7.	Tamat Sekolah PT/Akademi	93	2,65 %

1.5 Tabel Tamatan Sekolah Masyarakat

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas penduduk Desa Trembulrejo hanya mampu menyelesaikan sekolah di jenjang pendidikan tingkat SD. Dalam hal kesediaan SDM yang kurang memadai dan mumpuni, keadaan ini merupakan tantangan tersendiri.

Rendahnya kualitas tingkat pendidikan di Desa Trembulrejo, tidak terlepas dari terbatasnya sarana dan prasarana pendidikan yang ada, di samping itu tentu masalah ekonomi dan pandangan hidup masyarakat. Sarana pendidikan di Desa Trembulrejo sudah tersedia di tingkat pendidikan tingkat atas tetapi meskipun ada sekolah SLTA ternyata masih banyak penduduk Desa Trembulrejo yang hanya lulusan Sekolah Dasar, ini merupakan tantangan tersendiri mengapa hal ini bisa terjadi.

Sebenarnya ada solusi yang bisa menjadi alternatif bagi persoalan rendahnya SDM di Desa Trembulrejo yaitu melalui pelatihan dan kursus.<sup>4</sup>

#### 4. Kesehatan

Masalah pelayanan kesehatan adalah hak setiap warga masyarakat dan merupakan hal yang penting bagi peningkatan kualitas masyarakat kedepan. Masyarakat yang produktif harus didukung oleh kondisi

---

<sup>4</sup> *Ibid.*

kesehatan. Salah satu cara untuk mengukur tingkat kesehatan masyarakat dapat dilihat dari banyaknya yang terserang penyakit relatif tinggi. Adapun penyakit yang sering diderita antara lain infeksi pernapasan akut bagian atas, malaria, penyakit sistem otot dan jaringan pengikat. Data tersebut menunjukkan bahwa gangguan kesehatan yang sering dialami penduduk adalah penyakit yang bersifat cukup berat dan memiliki durasi lama bagi kesembuhannya, yang diantaranya disebabkan perubahan cuaca serta kondisi lingkungan yang kurang sehat. Ini tentu mengurangi daya produktifitas masyarakat Desa Trembulrejo secara umum.

Sedangkan data orang cacat mental dan fisik juga cukup tinggi jumlahnya. Tercatat penderita tuna wicara 1 orang, tuna rungu 46 orang, tuna netra 8 orang, dan lumpuh 6 orang. Data ini menunjukkan masih rendahnya kualitas hidup di Desa Trembulrejo.

Hal yang perlu juga dipaparkan di sini adalah terkait keikutsertaan masyarakat dalam KB (Keluarga Berencana). Terkait hal ini peserta KB aktif tahun 2013 di Desa Trembulrejo berjumlah 467 pasangan usia subur. Sedangkan jumlah bayi yang diimunisasikan dengan polio dan DPT-1 berjumlah 164 bayi. Tingkat partisipasi demikian relatif tinggi walaupun masih bisa dimaksimalkan.

Hal yang perlu juga dipaparkan di sini adalah kualitas balita. Dalam hal ini, dari jumlah 232 balita di tahun 2013, masih terdapat 1 balita bergizi buruk. Hal inilah kiranya yang perlu ditingkatkan perhatiannya agar kualitas balita Desa Trembulrejo ke depan lebih baik.<sup>5</sup>

## 5. Keadaan Sosial

Dengan adanya perubahan dinamika politik dan sistem politik di Indonesia yang lebih demokratis, memberikan pengaruh kepada masyarakat untuk menerapkan suatu mekanisme politik yang dipandang lebih demokratis. Dalam konteks politik lokal Desa Trembulrejo, tergambar dalam pemilihan kepala desa dan pemilihan-pemilihan lain

---

<sup>5</sup> *Ibid.*

(pilleg, pilpres, pemilukada, dan pilgub) yang juga melibatkan warga masyarakat desa secara umum.

Jabatan kepala desa merupakan jabatan yang tidak serta dapat diwariskan kepada anak cucu. Mereka dipilih karena kecerdasan, etos kerja, kejujuran dan kedekatannya dengan warga desa. Kepala desa bisa diganti sebelum masa jabatannya habis, jika ia melanggar peraturan maupun norma-norma yang berlaku. Begitu pula ia bisa diganti jika ia berhalangan tetap. Setiap orang yang memiliki dan memenuhi syarat-syarat yang sudah ditentukan dalam perundangan dan peraturan yang berlaku, bisa mengajukan diri untuk mendaftar menjadi kandidat kepala desa. Pada bulan Juli 2014 masyarakat juga dilibatkan dalam pemilihan Gubernur Jawa Tengah secara langsung. Walaupun tingkat partisipasinya lebih rendah dari pada pilihan kepala desa, namun hampir 75% daftar pemilih tetap memberikan hak pilihnya. Ini adalah proggres demokrasi yang cukup signifikan di Desa Trembulrejo.

Walaupun pola kepemimpinan ada di kepala desa namun mekanisme pengambilan keputusan selalu ada pelibatan masyarakat baik lewat lembaga resmi desa seperti Badan Perwakilan Desa (BPD) maupun lewat masyarakat langsung. Dengan demikian terlihat bahwa pola kepemimpinan di Wilayah Desa Trembulrejo mengedepankan pola kepemimpinan yang demokratis.

Berdasarkan deskripsi beberapa fakta di atas, dapat dipahami bahwa Desa Trembulrejo mempunyai dinamika politik lokal yang bagus. Hal ini terlihat baik dari segi pola kepemimpinan, mekanisme pemilihan kepemimpinan, sampai dengan partisipasi masyarakat dalam menerapkan sistem politik demokratis ke dalam kehidupan politik lokal. Tetapi terhadap minat politik daerah dan nasional terlihat masih kurang antusias. Hal ini dapat dimengerti dikarenakan dinamika politik nasional dalam kehidupan keseharian masyarakat Desa Trembulrejo kurang mempunyai greget, terutama yang berkaitan dengan permasalahan kebutuhan dan kepentingan masyarakat secara langsung.

Dalam kegiatan keagamaan, suasananya sangat dipengaruhi oleh aspek budaya dan sosial Jawa. Hal ini tergambar dari dipakainya kalender Jawa/Islam, masih adanya budaya nyadran, slametan, tahlilan, mitoni, dan lainnya, yang semuanya merefleksikan sisi-sisi akulturasi budaya Islam dan Jawa.

Dengan semakin terbukanya masyarakat terhadap arus informasi, hal-hal lama ini mulai mendapat respon dan tafsir baik dari masyarakat. Hal ini menandai babak baru dinamika sosial dan budaya, sekaligus tantangan baru bersama masyarakat Desa Trembulrejo. Dalam rangka merespon tradisi lama ini telah mewabah dan menjamur kelembagaan sosial, politik, agama, dan budaya di Desa Trembulrejo. Tentunya hal ini membutuhkan kearifan tersendiri, sebab walaupun secara budaya berlembaga dan berorganisasi adalah baik tetapi secara sosiologis ia akan beresiko menghadirkan kerawanan dan konflik sosial.

Dalam catatan sejarah, selama ini belum pernah terjadi bencana alam dan sosial yang cukup berarti di Desa Trembulrejo. Isu-isu terkait tema ini, seperti kemiskinan dan bencana alam, tidak sampai pada titik kronis yang membahayakan masyarakat dan sosial.<sup>6</sup>

#### 6. Keadaan Ekonomi

Tingkat pendapatan rata-rata penduduk Desa Trembulrejo Rp 20.000,- secara umum mata pencaharian warga masyarakat Desa Trembulrejo dapat teridentifikasi ke dalam beberapa sektor, yaitu pertanian, jasa/perdagangan dan lain-lain.<sup>7</sup>

### **B. Narasumber**

Sampel dalam penelitian kualitatif disebut narasumber. Penentuan sampel dalam penelitian kualitatif tidak didasarkan perhitungan statistik. Sampel dipilih berfungsi untuk mendapatkan informasi yang maksimum, bukan untuk digeneralisasikan. Proses penentuan sampel, berapa besar sampel

---

<sup>6</sup> *Ibid.*

<sup>7</sup> *Ibid.*



tidak dapat ditentukan sebelumnya. S. Nasution menjelaskan bahwa penentuan sampel (responden) dianggap telah memadai apabila telah sampai kepada taraf “*redundancy*” (datanya telah jenuh, ditambah sampel lagi tidak memberikan informasi yang baru), artinya bahwa dengan menggunakan responden selanjutnya boleh dikatakan tidak lagi diperoleh tambahan informasi baru yang berarti.<sup>8</sup> Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.<sup>9</sup> Penelitian ini menggunakan 15 narasumber, yaitu 15 petani yang memiliki tanah sendiri dan diolah sendiri. Data dari narasumber adalah sebagai berikut:

No.	Nama
1.	Bapak Mahmud
2.	Bapak Zainal
3.	Bapak Sarman
4.	Bapak Sudirman
5.	Bapak Jono
6.	Bapak Hardi
7.	Bapak Listyono
8.	Bapak Sofyan
9.	Bapak Rohmad
10.	Bapak Lasman
11.	Bapak Roni
12.	Bapak Rohman
13.	Bapak Arifin
14.	Bapak Warno
15.	Bapak Sarimin

1.6 Tabel Daftar Narasumber

### C. Persepsi Petani Desa Trembulrejo tentang Zakat Pertanian

Hasil wawancara penulis dengan 15 petani mengenai persepsi masyarakat tentang zakat pertanian adalah sebagai berikut:

Bapak Mahmud, Bapak Zainal, Bapak Sarman, Bapak Sudirman, Bapak Rohman, dan Bapak Arifin mengatakan kepada penulis bahwa mereka

<sup>8</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*, Bandung: Alfabeta, 2013, h. 298-303

<sup>9</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV. Alfabeta, 2012, h. 53-54

mengetahui bahwa hukum membayar zakat pertanian adalah wajib dan mereka juga mengetahui besarnya nisab dan persentase atau besarnya membayar zakat pertanian. Bapak Zainal dan Bapak Sudirman sama-sama bersekolah sampai tamat SMP kemudian Bapak Mahmud, Bapak Sarman dan Bapak Arifin yang bersekolah sampai tamat SD, dan Bapak Rohman yang dahulu tidak tamat SD. Dahulunya mereka ngaji meski rumah mereka jauh dari tempat ngaji dan memang dahulu tempat untuk mengaji memang terbatas. Sehingga mereka mengetahui bahwa membayar zakat pertanian itu adalah wajib dan mereka juga mengetahui besarnya nisab dan persentase atau besarnya zakat yang harus dibayarkan.<sup>10</sup>

Bapak Jono, Bapak Hardi, Bapak Listyono, Bapak Sofyan, Bapak Rohmad, Bapak Lasman dan Bapak Roni mengatakan kepada penulis bahwa mereka mengetahui bahwa hukum membayar zakat pertanian adalah wajib, namun mereka tidak mengetahui besarnya nisab dan persentase atau besarnya zakat yang harus dibayarkan. Bapak Jono, Bapak Hardi, Bapak Listyono, Bapak Sofyan, Bapak Rohmad, Bapak Lasman dan Bapak Roni sama-sama mengetahui bahwa hukum membayar zakat pertanian adalah wajib namun mereka tidak mengetahui besarnya nisab dan persentase atau besarnya zakat yang harus dibayarkan. Bapak Sofyan yang tamat SMP, Bapak Hardi, Bapak Listyono, Bapak Rohmad dan Bapak Lasman yang tamat SD dan Bapak Jono dan Bapak Roni yang tidak tamat SD. Mereka dahulunya sama-sama ngaji, namun bisa jadi karena kurang memperhatikan jadi mereka hanya mengetahui zakat pertanian hanya sebatas hukumnya saja.<sup>11</sup>

Bapak Warno dan Bapak Sarimin mengatakan kepada penulis bahwa mereka tidak mengetahui tentang zakat pertanian, baik itu hukum, besarnya nisab maupun besarnya persentase atau besarnya zakat yang harus dibayarkan. Bapak Warno dan Bapak Sarimin yang tidak mengetahui tentang zakat pertanian, baik itu hukum, besarnya nisab maupun besarnya persentase atau besarnya zakat yang harus dibayarkan dan meskipun mereka memiliki latar

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan petani Desa Trembulrejo, tgl 9 Oktober 2016

<sup>11</sup> *Ibid.*, tgl 7 dan 8 Oktober 2016

belakang pendidikan yang berbeda yaitu Bapak Warno yang pra sekolah atau tidak pernah sekolah dan Bapak Sarimin yang tidak tamat SD. Mereka sama-sama dahulunya tidak mengaji dan ditambah lagi di Desa Trembulrejo belum ada amil yang bertanggung jawab mengelola zakat pertanian, sehingga mereka tidak mengetahui tentang zakat pertanian.<sup>12</sup>

#### **D. Dampak persepsi masyarakat petani Desa Trembulrejo terhadap perilaku berzakat**

Hasil wawancara penulis dengan 15 petani mengenai perilaku petani dengan persepsinya adalah sebagai berikut:

Bapak Mahmud, Bapak Zainal, Bapak Sarman, Bapak Sudirman, Bapak Rohman, dan Bapak Arifin yang sama-sama mengetahui bahwa hukum membayar zakat pertanian adalah wajib dan mereka juga mengetahui besarnya nisab dan persentase atau besarnya membayar zakat pertanian memiliki perilaku yang berbeda. Bapak Zainal dan Bapak Sudirman yang sama-sama bersekolah sampai tamat SMP kemudian Bapak Mahmud dan Bapak Sarman yang keduanya bersekolah sampai tamat SD, mereka berempat sama-sama membayar zakat pertanian sesuai dengan nisab dan persentase yang ditentukan. Dahulunya mereka ngaji bersama meski rumah mereka berjauhan dan memang dahulu tempat ngajinya memang terbatas. Di Desa Trembulrejo belum ada amil yang bertanggung jawab mengelola zakat pertanian dan oleh karena itu mereka membayar zakat pertanian dengan membagikan beras kepada ke warga sekitar rumah mereka masing-masing yang mereka anggap kurang mampu. Bapak Arifin yang bersekolah sampai tamat SD seperti Bapak Mahmud dan Bapak Sarman, meski beliau mengetahui bahwa hukum membayar zakat pertanian adalah wajib dan beliau juga mengetahui besarnya nisab dan persentase dari zakat pertanian beliau tidak membayar zakat pertanian. Alasan dari beliau adalah hasil pertanian hanya cukup digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, membayar hutang dan membiayai anak sekolah. Bapak Rohman meski dahulu tidak tamat SD beliau tetap

---

<sup>12</sup> *Ibid.*, tgl 7 Oktober 2016

mengatahui hukum membayar zakat pertanian, besarnya nisab dan besarnya persentase atau besarnya zakat yang harus dibayarkan, sebab beliau dahulunya ikut ngaji dan beliau menerapkan ilmu yang diperolehnya. Namun beliau tidak membayar zakat pertanian, sebab hasil pertanian hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan, dipinjam saudara dan membayar hutang.<sup>13</sup>

Bapak Jono, Bapak Hardi, Bapak Listyono, Bapak Sofyan, Bapak Rohmad, Bapak Lasman dan Bapak Roni yang sama-sama mengetahui bahwa hukum membayar zakat pertanian adalah wajib dan mereka tidak mengetahui besarnya nisab dan persentase atau besarnya zakat yang harus dibayarkan mereka memiliki perilaku yang berbeda. Bapak Jono, Bapak Hardi, dan Bapak Listyono meski memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda, yaitu Bapak Hardi dan Bapak Listyono yang tamat SD dan Bapak Jono yang tidak tamat SD meski mereka tidak mengetahui besarnya nisab dan persentase dari zakat pertanian mereka tetap membayar zakat pertanian, karena mereka tidak mengetahui nisab dan persentase dari zakat pertanian mereka membayar zakat hanya sebatas kemampuan mereka masing-masing dan bisa disebut sedekah. Bapak Sofyan, Bapak Rohmad, Bapak Lasman dan Bapak Roni yang juga memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda, yaitu Bapak Sofyan yang tamat SMP, Bapak Rohmad dan Bapak Lasman yang tamat SD dan Bapak Roni yang tidak tamat SD mereka berempat sama-sama tidak membayar zakat pertanian. Alasan dari mereka adalah di desa belum ada amil yang bertanggung jawab mengelola zakat pertanian, hasil panen hanya cukup digunakan untuk membiayai kehidupan sehari-hari, membayar hutang dan membiayai anak sekolah.<sup>14</sup>

Bapak Warno dan Bapak Sarimin yang tidak mengetahui tentang zakat pertanian, baik itu hukum, besarnya nisab maupun besarnya persentase atau besarnya zakat yang harus dibayarkan dan meskipun mereka memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda yaitu Bapak Warno yang pra sekolah atau tidak pernah sekolah dan Bapak Sarimin yang tidak tamat SD mereka sama-

---

<sup>13</sup> *Ibid.*, tgl 9 Oktober 2016

<sup>14</sup> *Ibid.*, tgl 7 dan 8 Oktober 2016

sama tidak membayar zakat pertanian. Mereka mengatakan kepada penulis bahwa dahulunya tidak ikut ngaji sehingga tidak mengetahui zakat pertanian, ditambah lagi jarang petani yang membayar zakat pertanian.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> *Ibid.*, tgl 7 Oktober 2016